

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI POTENSI BUDAYA INDONESIA
PADA SISWA SMP**

Agus Mulyati

SMP Negeri 10 Jalan Soekarno Hatta No.263 Q Kota Probolinggo
Email: mulyatiagus5@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan mudah untuk dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa motivasi dan prestasi belajar siswa materi pelajaran IPS masih rendah. Rendahnya motivasi belajar siswa dapat dikarenakan siswa kurang minat terhadap materi pelajaran tersebut, kurangnya motivasi belajar berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa, banyak faktor yang mempengaruhinya, misalnya kurang minat baca siswa, siswa masih kurang memahami cara belajar, atau kemungkinan guru IPS-nya yang tidak tahu metode pembelajaran yang sesuai kondisi siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif model STAD, aktivitas peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi IPS. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kota Probolinggo dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif bersifat deskriptif. Data penelitian berupa observasi aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan kemampuan memahami materi IPS peserta didik. Data bersumber dari peserta didik Kelas IX E dan guru yang mengajar IPS di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut pada pembelajaran IPS terlaksana dengan baik sesuai dengan sintak pembelajaran yang dilaksanakan.

Kata Kunci : *Kooperatif Model STAD* meningkatkan pemahaman IPS

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI, 1996).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang

dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain (Soetomo, 1993). Jadi pembelajaran adalah proses yang

disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pebelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh si pebelajar. Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar. Akan tetapi lebih dahulu

sebaiknya kita simak pendapat yang mengatakan bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya. Nawawi (1981) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sadly (1977), yang memberikan penjelasan tentang hasil belajar sebagai berikut, "Hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu", sedangkan Marimba (1978) mengatakan bahwa "hasil adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur". Menurut Nawawi (1981), berdasarkan tujuannya, hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: Hasil belajar yang merupakan kemampuan keterampilan atau kecepatan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk didalamnya keterampilan menggunakan

alat. Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan. Hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku.

Fakta Kenyataan menunjukkan bahwa motivasi dan prestasi belajar siswa materi pelajaran IPS siswa kelas IX E di SMPN 10 Probolinggo masih rendah. Rendahnya motivasi belajar siswa dapat dikarenakan siswa kurang minat terhadap materi pelajaran tersebut, kurangnya motivasi belajar berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Kurang minat terhadap pelajaran IPS banyak faktor yang mempengaruhinya, misalnya kurang minat baca siswa, literatur IPS sangat minim, siswa kelas IX E masih kurang memahami cara belajar, atau kemungkinan guru IPS-nya yang tidak tahu metode pembelajaran yang sesuai kondisi siswa di kelas IX E.

Yang diperoleh dari hasil observasi selama pembelajaran terhadap siswa kelas IX E di SMP N 10 Probolinggo yang dilaksanakan pada awal pembelajaran Gambaran aktivitas siswa yang diungkapkan oleh guru adalah sebagai berikut: Dalam mengerjakan soal yang diberikan, siswa kurang menunjukkan sikap yang serius. Lebih dari 40% siswa pasif dalam praktik

pembelajaran. Dalam berdiskusi, siswa kurang ada keseriusan dan beberapa siswa masih ada yang bergurau sendiri. Jawaban terhadap soal yang diberikan kurang memberikan jawaban sebagaimana yang diharapkan. Ketika lembar hasil kerja diminta untuk dikumpulkan sebagian besar jawaban siswa tidak lengkap. Berdasarkan permasalahan diatas, dibutuhkan suatu upaya dalam memperbaiki pembelajaran yang dapat membantu menciptakan pembelajaran yang kondusif, aktifitas siswa dan peran serta siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif model STAD. Dalam melaksanakan tindakan siklus I, diperoleh peningkatan aktivitas belajar sebagai berikut : Setelah mendapatkan pengarahan dari guru pada awal pembelajaran, sebagian besar siswa menunjukkan perhatian yang baik. Hal ini berbeda dengan kondisi yang diceritakan guru pada saat pembelajaran sebelumnya.

Beberapa orang siswa memberikan respon positif atas penjelasan yang disampaikan guru walaupun ada sebagian siswa yang tampak kurang memperhatikan penjelasan guru. Kenyataan ini juga menunjukkan adanya peningkatan dalam

hal aktivitas belajar karena dalam pembelajaran sebelumnya, siswa hanya ditugasi membaca dan menjawab pertanyaan. Pada saat memahami pertanyaan yang terdapat dalam lembar tugas, siswa tampak serius dan saling bertanya antarteman dalam kelompoknya walaupun juga masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri di luar tugasnya. Hal ini tidak terjadi dan tidak dilakukan pada praktik pembelajaran sebelumnya. Ketika berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan yang ada pada lembar tugas, sebagian besar siswa aktif dan serius membaca buku teks, mengidentifikasi, dan mencatatnya serta menempelkan dalam lembar tugas. Dalam menuliskan laporan yang berisi jawaban soal yang ada dalam lembar tugas, sebagian besar siswa melakukan secara tertib dan sungguh-sungguh tetapi masih ada kelompok yang anggotanya kurang serius menyelesaikan jawabannya. Ketika ditugasi untuk melaporkan hasil kerjanya dalam menjawab pertanyaan, sebagian besar siswa secara sukarela bersedia membacakan hasil pekerjaannya. Ketika ditugasi oleh guru agar mengumpulkan hasil pekerjaannya, seluruh siswa menyerahkan lembar jawaban walaupun ada sebagian siswa

yang belum selesai mengerjakan seluruh soal yang ditugaskan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas belajar untuk Subtema potensi budaya Indonesia dan Pemanfaatannya jika dibandingkan dengan aktivitas belajar untuk Subtema tersebut pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Peningkatan aktivitas belajar tersebut belum optimal sehingga perlu diupayakan agar aktivitas tersebut lebih tinggi lagi. Karena itu, tindakan pembelajaran untuk Subtema tersebut dilanjutkan ke siklus II. Dalam melaksanakan tindakan siklus II, diperoleh peningkatan aktivitas belajar sebagai berikut.

Ketika guru memasuki kelas, hampir seluruh siswa menyambutnya dengan baik dan menampakkan kesiapan mereka untuk menerima pembelajaran. Pada saat awal guru untuk memulai pembelajaran, siswa memperhatikan secara cermat penjelasan dan pengarahan yang diberikan oleh guru. Siswa tampak lebih responsif dalam melakukan klarifikasi atas pengarahan yang dilakukan guru dan meminta penugasan dari guru untuk segera membagikan tugas yang harus dikerjakan. Pada saat menerima lembar

tugas dari guru, siswa menunjukkan sikap keingintahuannya tentang tugas yang akan diberikan karena topik yang dibahas tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam lembar tugas, siswa tampak lebih aktif dan serius, serta secara antusias mendiskusikan permasalahan tersebut dalam kelompoknya. Setelah memahami permasalahan yang harus dipecahkan, siswa dengan rasa senang berusaha menemukan jawaban pertanyaan yang ada pada lembar tugas. Mereka secara sungguh-sungguh membaca soal, mencermati pertanyaan, dan mencatat jawaban dalam lembar tugas. Setelah menemukan jawaban, siswa segera menuliskan laporan, tanpa diperintahkan oleh guru. Dalam sesi penyampaian laporan, siswa secara aktif ingin mendapatkan kesempatan untuk membacakan jawaban terlebih dahulu. Pada akhir kegiatan pembelajaran, seluruh siswa mengumpulkan jawaban tugasnya dan hampir seluruh siswa mampu menyelesaikan semua butir soal. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tindakan pembelajaran siklus II, telah terjadi peningkatan yang signifikan aktivitas belajar siswa untuk Subtema potensi

budaya Indonesia. Peningkatan aktivitas belajar tersebut juga berdampak pada peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Karena itu, tindakan pembelajaran untuk Subtema tersebut telah dipandang tuntas tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikut.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) merupakan satu sistem belajar kelompok yang di dalamnya siswa dibentuk ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen. Slavin (2008) mengemukakan bahwa pembagian kelompok yang memperhatikan keragaman siswa dimaksudkan supaya siswa dapat menciptakan kerja sama yang baik sebagai proses menciptakan saling percaya dan saling mendukung. Keragaman siswa dalam mempertimbangkan latar belakang siswa berdasarkan prestasi akademis, jenis kelamin, dan suku. Keunggulan belajar kooperatif model STAD terletak pada adanya kerja sama dalam kelompok, yakni untuk mencapai keberhasilan, setiap anggota kelompok dituntut kerja sama yang baik. Artinya, anggota yang satu tidak boleh bergantung kepada anggota yang lain. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh peran serta semua anggota. Setiap anggota diberi

peluang yang sama untuk menunjang kelompoknya agar mendapat nilai yang tinggi. Menurut Ibrahim (2000) model pembelajaran kooperatif STAD dikembangkan oleh Slavin dan merupakan tip pembelajaran kooperatif yang paling sederhana diterapkan dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang bersifat heterogen, guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok yang menyajikan informasi akademik baru kepada siswa menggunakan presentasi verbal atau teks. Menurut Kunandar (2007), dalam pembelajaran STAD para siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 kelompok secara heterogen, tiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Secara individu / kelompok tiap minggu atau dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan konsep siswa. Menurut Slavin (1995) bentuk-bentuk belajar Kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan bentuk belajar kooperatif yang paling mudah dilakukan, hal ini sangat disarankan terutama untuk guru pemula

yang ingin mencoba penerapan kooperatif Menurut Slavin (2008), inti dari pembelajaran STAD adalah : Sajian materi oleh guru. Siswa bergabung dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Sebaiknya kelompok dibagi secara heterogen yang terdiri atas siswa dengan beragam latar belakang, misalnya dari segi: prestasi, jenis kelamin, suku dll. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk mengerjakan latihan /membahas suatu topik lanjutan bersama-sama. Disini anggota kelompok harus bekerja sama. Tes / kuis atau silang tanya antar kelompok. Skor kuis / tes tersebut untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompok. Penguatan dari guru menurut Slavin (1995), STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan satu sistem belajar kelompok yang di dalamnya siswa di bentuk kedalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen. Dalam melaksanakan belajar kooperatif model STAD, ada lima tahap yang penting dilaksanakan, yakni presentasi kelas, kegiatan kelompok, pemberian tes, peningkatan nilai individu, dan penghargaan terhadap usaha kelompok. Keunggulan belajar kooperatif model STAD terletak pada adanya kerja sama

dalam kelompok, yakni untuk mencapai keberhasilan, setiap anggota kelompok dituntut kerja sama yang baik. Artinya, anggota yang satu tidak boleh bergantung kepada anggota yang lain. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh peran serta semua anggota. Setiap anggota diberi peluang yang sama untuk menunjang kelompoknya agar mendapat nilai yang tinggi. Dalam menciptakan kerja sama yang baik, syarat pembentukan kelompok sebaiknya heterogen. (Slavin, 2008) mengemukakan bahwa pembagian kelompok yang memperhatikan keragaman siswa dimaksudkan supaya siswa dapat menciptakan kerja sama yang baik sebagai proses menciptakan saling percaya dan saling mendukung. Keragaman siswa dalam kelompok mempertimbangkan latar belakang siswa berdasarkan prestasi akademis, jenis kelamin, dan suku. Syarat lain dari belajar kooperatif model STAD adalah jumlah anggota pada setiap kelompok sebaiknya terdiri dari 4-5 orang. Jumlah anggota yang sedikit dalam setiap kelompok memudahkan siswa berkomunikasi dengan teman sekelompok. Pentingnya pembagian kelompok seperti ini didasarkan pada pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika

masalah itu dipelajari bersama. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa belajar kooperatif dapat meningkatkan prestasi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model tipe kooperatif STAD dalam meningkatkan: Minat belajar siswa dalam pembelajaran. Aktifitas siswa. Penguasaan konsep / pemahaman materi. Keunggulan Model STAD Pembelajaran Kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan (Slavin, 1997) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat. Kekurangan Model STAD. Selain keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan, menurut Dess (1991) di antaranya adalah. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan

pembelajaran kooperatif. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama dalam suatu tim atau kelompok demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada proses pembelajaran itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif sedangkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang bersifat deskriptif dan tanpa menggunakan analisis statistik. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 10 Probolinggo. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX E SMP Negeri 10 Probolinggo. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah meningkatkan aktivitas Siswa SMP Pada Pembelajaran IPS dengan penerapan pembelajaran Kooperatif Model STAD. Pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner peserta didik, lembar observasi kolaborator, catatan lapangan oleh guru dan kolaborator serta hasil ulangan harian. Kuisioner peserta didik bertujuan untuk

mengetahui kesenangan atau kesulitan peserta didik pada mata pelajaran IPS dan cara mengajar guru sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD. Hasil ulangan harian digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan memahami materi IPS Subtema Potensi Budaya dan Pemanfaatannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Penerapan Pembelajaran Model STAD

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif model STAD terdapat 6 tahapan sesuai dengan sintak dan dilaksanakan empat kali pertemuan dibagi dalam 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam bagian inti meliputi: (a) siswa diberi kesempatan untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 4 orang (b) siswa ditugasi membaca materi potensi budaya Indonesia dan pemanfaatan halaman 23 pada buku teks IPS kelas IX, (c) Guru memberi penjelasan tentang Materi Potensi budaya Indonesia dan pemanfaatan dan memberi bahan diskusi pada setiap kelompok (d) siswa mendiskusikan dengan temannya tentang materi potensi budaya Indonesia dan pemanfaatan, (e) setiap kelompok

diberi kesempatan untuk mempresen-
tasikan hasil diskusinya (f) konfirmasi
dengan memberikan umpan balik
berdasarkan hasil presentasi (g) siswa
diberi tes untuk menjawab pertanyaan.
Pada bagian akhir kegiatan belajar-

mengajar, dituliskan refleksi proses
pembelajaran dan pemberian pendalam-
an. Berdasarkan hasil pengamatan guru,
diperoleh gambaran tentang aktivitas
siswa dalam pembelajaran KD Potensi
budaya Indonesia dan pemanfaatannya.

**Kondisi Aktivitas Siswa Kelas IX E SMP N 10 Probolinggo
Dalam Pembelajaran Subtema Memahami Potensi Budaya Indonesia
dan Pemanfaatannya (Siklus I, Siklus II)**

Kegiatan	Siklus I	Siklus II
Awal kegiatan pembelajaran	Melalui arahan guru, tampak terjadi perubahan sikap oleh sebagian besar siswa untuk siap belajar	Siswa menerima baik kehadiran guru dan ada perubahan sikap pada sebagian besar siswa untuk memulai pembelajaran
Pengarahan oleh guru untuk perihal belajar yang akan dilakukan	Siswa diam memperhatikan arahan guru walaupun ada beberapa siswa yang perhatiannya kurang terfokus pada penjelasan guru	Siswa memberikan respon secara positif arahan guru dan ada 5 orang siswa yang bertanya untuk melakukan klarifikasi
Penyajian masalah pada lembar tugas dan aktivitas yang harus dilakukan	Siswa menyampaikan pertanyaan dan mengungkapkan kekhawatiran jika tidak mampu menyelesaikan semua tugas	Siswa menerima tugas tersebut dengan sikap senang dan menunjukkan sikap antusias untuk segera menyelesaikan tugas
Penugasan untuk memahami masalah dan mendiskusikan dengan teman kelompok	Siswa memahami tugas tersebut secara individual, tidak ada keaktifan diskusi antarteman	Siswa memahami tugas dan mendiskusikannya dengan teman kelompoknya
Penemuan jawaban masalah dalam teks bacaan	Siswa membaca teks secara sungguh-sungguh dan secara individual menuliskan jawaban, sesekali bertanya kepada teman kelompoknya	Siswa berusaha menemukan jawaban dan mendiskusikannya untuk setiap butir jawaban tugas
Menuliskan jawaban untuk laporan tugas	Setiap siswa menuliskan jawaban pertanyaan, tetapi sebagian siswa ada yang hanya mencontek jawaban temannya	Setiap siswa menuliskan jawaban pertanyaan berdasarkan informasi yang diperoleh dari diskusi

Penyampaian jawaban secara klasikal sebagai laporan tugas hasil diskusi	Untuk menyampaikan jawaban setiap butir masalah, siswa menunggu penunjukan dari guru	Tanpa menunggu perintah guru, siswa secara sukarela menyampaikan jawaban setiap butir soal
Pengumpulan lembar jawaban tugas	Semua siswa mengumpulkan lembar jawaban tugas walaupun ada 3 siswa yang butir jawabannya tidak lengkap	Semua siswa mengumpulkan lembar jawaban tugas dan 2 siswa butir jawabannya belum lengkap

**Peningkatan Kemampuan Memahami Potensi Budaya Indonesia
Siswa Kelas IX E SMP N 10 Probolinggo**

No.	Aspek	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Terendah	60	65
2	Nilai Tertinggi	90	90
3	Rerata Nilai	74,1	78,6
4	Ketuntasan Belajar	72%	93%
5	Kemampuan Tinggi	14%	28%
6	Kemampuan Sedang	58%	65 %
7	Kemampuan Rendah	28 %	7 %
8	Kemampuan kurang	0%	0%

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai kemampuan siswa dalam memahami Potensi Budaya Indonesia dan Pemanfaatannya mengalami peningkatan setelah siswa belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD. Nilai terendah siswa yang sebelumnya 50 karena tidak menyelesaikan jawaban meningkat menjadi 60 pada siklus I dan meningkat menjadi 65 pada siklus II. Nilai tertinggi dari pra siklus 85, pada siklus I sampai dengan siklus II sama, yakni 90, tetapi rata-rata Nilai siswa dari seluruh kelas mengalami peningkatan, yakni dari

65,5 pada pra siklus menjadi 74,1 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 78,6 pada siklus II.

Dilihat dari ketuntasan belajar siswa dalam mencapai KKM (75), dapat dikatakan pembelajaran Subtema potensi budaya Indonesia dan Pemanfaatannya telah tuntas bagi siswa kelas IX E SMP Negeri 10 Probolinggo setelah mendapatkan tindakan pada siklus II. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang telah mencapai KKM. Pada pra siklus jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 55%, pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak

72%, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 93%.

Dilihat dari jenjang kemampuan siswa, terjadi peningkatan kemampuan memahami potensi budaya Indonesia dan pemanfaatannya. Pada tahap pra siklus jumlah siswa yang termasuk berkemampuan tinggi sebanyak 10%, pada siklus I sebanyak 14 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 28%. Jumlah siswa yang berkemampuan sedang pada pra siklus sebanyak 45%, pada siklus I sebanyak 58%, dan pada siklus II meningkat menjadi 65%. Jumlah siswa yang berkemampuan rendah pada pra siklus sebanyak 38%, pada siklus I sebanyak 28%, dan pada siklus II turun menjadi 7%. Pada pra siklus ada 2 siswa yang tidak menyelesaikan jawaban tugas yang diberikan, tetapi pada siklus I dan siklus II semua siswa menyelesaikan dan mengumpulkan lembar jawaban tugas. Paparan tersebut menggambarkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif model STAD mampu meningkatkan kemampuan memahami potensi budaya Indonesia dan pemanfaatannya pada siswa kelas IX E SMP Negeri 10 Probolinggo.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan aktivitas belajar memahami potensi budaya Indonesia dan pemanfaatannya setelah diajar melalui pembelajaran kooperatif model STAD terjadi peningkatan. Peningkatan aktivitas tersebut disebabkan oleh adanya pengondisian dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan bahan materi yang digunakan dalam pembelajaran dan kebiasaan serta gaya belajar yang dilakukan oleh siswa. Bahan materi yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Indonesia merupakan topik yang menarik bagi siswa kelas IX E SMP Negeri 10 Probolinggo, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar yang mendorong aktivitas belajar siswa.

Kemampuan memahami potensi budaya Indonesia dan Pemanfaatannya siswa kelas IX E SMP Negeri 10 Probolinggo meningkat setelah mendapatkan pengalaman belajar melalui pembelajaran kooperatif model STAD. Terjadinya peningkatan tersebut disebabkan oleh munculnya motivasi dan minat siswa yang dibangun melalui pembelajaran kooperatif model STAD. Faktor tingginya minat dan motivasi siswa mendorong tingginya aktivitas

belajar sehingga menunjang tercapainya
hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN:

- Abdurrahman dan Bintoro. 2000.
*Memahami dan Menangani Siswa
dengan Problema Belajar*. Jakarta;
Depdiknas.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. 1994.
*Professional development in
cooperative learning*.
- KBBI. 1996. Edisi Kedua. Jakarta: Balai
Pustaka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The
Action Research Planner*. Victoria
Dearcin University Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan
Mentalitas Pembangunan*. Jakarta:
Gramedia
- A.D. Marimba. 1978. *Psikologi Perkem-
bangan*. Jakarta: Aksara Baru
- Mukhlis. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*.
Makalah Panitia Pelatihan
Penulisan Karya Ilmiah Untuk
Guru-Guru se -Kabupaten Tuban.
- Nawawi. 1981. *Administrasi Pendidikan*.
Jakarta: Gunung Agung,
- Sadly. 1977. Hasil yang dicapai oleh
tenaga atau daya kerja seseorang
dalam waktu tertentu.
- Slavin. 2009. *Cooperatif Learning*.
Jakarta: Rineka Cipta
- Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi
Belajar Mengajar*. Surabaya Usaha
Nasional.